BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu,digunakan untuk memperkuat teori yang sudah ada. Penelitian sebelumnya digunakan sebagai pedoman

(Zesri Ade Putri Naibaho1) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki sejarah panjang dalam perekonomian Indonesia dan telah berkembang menjadi komponen penting dalam kerangka ekonomi negara, menciptakan lapangan kerja bagi jutaan orang dan berperan sebagai mesin penggerak ekonomi, Skala usaha adalah metrik penting yang digunakan untuk mengkategorikan perusahaan berdasarkan jumlah karyawan, aset, dan kemampuan produksi.Metode Penelitian Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk mengeksplorasi pengaruh skala usaha, pembiayaan, dan hubungan keuangan dengan bank terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

(Nurul Azikin, Goso2, Sahrir, 2023) Dalam beberapa tahun terakhir, literasi keuangan menjadi perdebatan hangat di berbagai belahan dunia. Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap harinya dan perkembangan pasar keuangan yang semakin pesat, menjadi perhatian berbagai

pihak khususnya di Indonesia. Lamanya usaha merupakan waktu seorang pelaku usaha tersebut menjalani usahanya. Lamanya kegiatan usaha dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam bidang usahanya dan juga dalam bidang pengelolaan keuangan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif.

(Hana Khairunnisa1, Deni Lubis2) Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pendidikan pemilik,skala usaha, umur perusahaan, omzet usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi UMKM kuliner diKecamatan Depok.Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan data primer yang berasal dari kuesioner.Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik UMKM kuliner

2.1.1 Pengertian UMKM

Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, 2008) pada Pasal 1tentang ketentuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha mikro adalah jenis usaha kecil yang memiliki cakupan skala kecil dan sumber daya terbatas. Biasanya, usaha mikro dimiliki dan dioperasikan oleh individu atau keluarga, dan seringkali hanya melibatkan beberapa karyawan atau bahkan hanya pemilik usaha sendiri. Usaha mikro dapat beragam dalam jenis dan sektor, termasuk perdagangan, jasa, manufaktur kecil, pertanian, dan sebagainya.

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukanolehorang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur

dalam Undang- Undang ini.

Menurut (Wati, 2021), UMKM merujuk pada usaha yang menghasilkan barang dan jasa dengan menggunakan bahan utama yang diperoleh dari sumber daya alam daerah setempat. UMKM memiliki beberapa ciri khas, seperti mudahnya mendapatkan bahan baku, penggunaan teknologi yang sederhana, keterlibatan banyak tenaga kerja, dan potensi pasar yang luas.

Menurut (Wati, 2021)Terdapat beberapa definisi dan konsep yang berkaitan dengan UMKM, baik berdasarkan 20 aset, omzet, maupun tenaga kerja. Secara umum, UMKM dapat dijelaskan sebagai unit usaha produktif yang dapat berdiri sendiri, yang dikelola oleh individu atau perusahaan di berbagai sektor ekonomi, termasuk perdagangan, pengolahan, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan

UMKM merupakan sektor ekonomi yang memiliki peran besar dalam perekonomian nasional, khususnya dalam menyerap tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, UMKM adalah usaha yang memiliki skala tertentu berdasarkan aset dan omset tahunan. UMKM diyakini sebagai tulang punggung perekonomian karena kontribusinya dalam penciptaan lapangan kerja dan pengurangan kemiskinan.Keterbatasan modal, minimnya akses terhadap sumber daya, dan kurangnya pemahaman manajerial sering kali menjadi tantangan utama bagi pelaku UMKM. Aspek-aspek ini sangat relevan dengan topik penelitian Anda, karena pada umumnya, semakin kecil skala usaha, semakin rendah pula tingkat kesadaran atau kemampuan dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas.

Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang definisi dan karakteristik UMKM tidak hanya penting sebagai landasan teori, tetapi juga sebagai kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, skala usaha, lama usaha, dan omzet dapat secara langsung memengaruhi kualitas laporan keuangan mereka. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana UMKM di Kota Malang, sebagai salah satu pusat ekonomi di Jawa Timur, mengelola tantangan ini dalam konteks pelaporan keuangan.

2.2. Tingkat Pendidikan

Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, 2003) tentang Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasaan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah ilmu yang paling bermanfaat dalam kehidupan nyata, Indonesia saat ini kekurangan kerangka pelatihan, baik dalam skala mikro maupun besar. Manajemen pendidikan yang bermutu merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan suatu pendidikan yang berkualitas (Sandi darmansyah, dkk. 2022)

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) yaitu proses perubahan sikap dan tata laku sesorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tingkat pendidikan yang telah ditempuh dan dimiliki oleh seseorang pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan untuk memperoleh kinerja yang baik. Pengukuran untuk variabel tingkat pendidikan dengan nilai skala 1-5. Nilai 1 jika pendidikan SD, 2 jika mempunyai pendidikan SMP, 3jikapendidikan SMA/SMK, 4 jika pendidikan Diploma, Serta 5 jika berpendidikan Sarjana/PascaSarjana (Ovita, 2021)

Tingkat pendidikan adalah tingkatan atau taraf pendidikan yang telah capai melalui proses pendidikan formal yang telah disahkan oleh Departemen Pendidikan. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengembangkan potensi individu dalam berbagai aspek, termasukkekuatan spiritual, pengendalian diri, perkembangan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pembentukan akhlak mulia, dan penguasaan keterampilan yaang dibutuhkan untuk kontribusi pada diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut (Lohanda, 2017) indikator tingkat pendidikan dapat ditentukan berdasarkan :

1. Tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan dapat dibedakan berdasarkan beberapa tingkatan tertentu, seperti:

a. Pendidikan Dasar Tingkat pendidikan dasar adalah tingkat pendidikan awal yang biasanya mencakup pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pertama.
b. Pendidikan lanjut

   mencakup pendidikan menengah dengan minimal 3 tahun, seperti SMAatau sederajat, danpendidikan tinggi yang melibatkan diploma, sarjana, magister, doktor, serta program khusus yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Tingkat pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kualifikasi akademik yang lebih tinggi kepada individu, memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih spesifik dan kompleks dalam berbagai bidang studi.

2. Kesesuaian Jurusan

   Kesesuaian jurusan adalah proses di mana sebuah perusahaan melakukan analisis terhadap tingkat pendidikan dan jurusan pendidikan yang dimiliki oleh calon karyawan sebelum merekrut mereka. Tujuannya adalah agar perusahaan dapat menempatkan karyawan tersebut pada posisi jabatan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan mereka. Denganpendekatan ini, perusahaan dapat memastikan bahwa karyawan yang direkrut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan posisi yang mereka

akan isi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kerja karyawan dan kontribusi mereka terhadap perusahaan.

3. Kompetensi Pendidikan dan pelatihan memegang peran yang strategis dalam meningkatkankualitassumber daya manusia suatu perusahaan. Ini membantu menciptakan profesionalismeyangsesuai dengan kompetensi yang diperlukan untuk menjalankan tugas dan peran masing-masing karyawan. Dengan investasi dalam pendidikan dan pelatihan, perusahaandapat memastikan bahwa karyawan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yangdiperlukan untuk menjalankan pekerjaan mereka secara efektif dan efisien. Ini juga dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan dengan meningkatkankualifikasi dan kemampuan karyawan.

2.3 Skala Usaha

Skala usaha merupakan ukuran dari perusahaan yang dapat diukur melalui jumlah tenaga kerja, jumlah produksi, jumlah modal kerja, besarnya investasi serta lain-lain. Semakin besar skala usaha, maka semakin banyak pula aktivitas perusahaan, yang ditandai dengan banyaknya pula jumlah karyawan. Skala usaha merupakan besarnya usaha dan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat jumlah tenaga kerja dan besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu periode akuntansi Holmes dan Nicholls, 1988 dalam. (ITA PRAWESTI, 2017) Seperti yang tertulis dalam UU No 20 Tahun2008bahwa skala usaha dapat diklasifikan dalam beberapa kategori yaitu, mikro, kecil dan menengah serta usaha besar. Jumlah karyawan akan menunjukkan berapa kapasitas perusahaan 17 dalam mengoperasikan usahanya. Semakin banyak jumlah karyawan maka semakin besar tingkat kompleksitas perusahaan, sehingga informasi akuntansi akan sangat dibutuhkan

Skala usaha merujuk pada ukuran operasi UMKM yang dapat dilihat dari jumlah karyawan, kapasitas produksi, atau luas pasar. UMKM dengan skala usaha yang lebih besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk melakukan pencatatan keuangan secara lebih terstruktur. Lama usaha yang menunjukkan pengalaman operasional juga memberikan dampak positif terhadap

kualitas pengelolaan administrasi keuangan karena pelaku usaha cenderung lebih adaptif dan berpengalaman. Omzet usaha merupakan indikator keberhasilan finansial dari suatu usaha yang dapat mempengaruhi kemampuan UMKM dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan yang baik.

Skala usaha merujuk pada ukuran operasi UMKM yang dapat diukur berdasarkan beberapa aspek seperti jumlah karyawan, kapasitas produksi, modal yang dimiliki, serta luas jangkauan pasar atau distribusi. UMKM dengan skala usaha yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai, baik dari segi SDM maupun modal, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan pencatatan dan pengelolaan keuangan secara lebih terstruktur dan sistematis. Dengan sumber daya yang memadai, UMKM skala besar biasanya mampu mengimplementasikan sistem akuntansi yang lebih baik untuk mendukung proses pencatatan transaksi bisnis sehari-hari.

Usaha Menurut Holmes dan Nicholls skala usaha sebagai kapasitas usaha dapat diukur dari jumlah karyawan, jumlah pendapatan, dan total aset. Kompleksitas masalah dalamprosesbisnis cenderung meningkat sejalan dengan pertumbuhan skala usaha. Oleh karena itu, pemilikbisnis sangat memerlukan informasi yang relevan dan bermanfaat untuk mengambil keputusanyang tepat untuk masa depan. Menurut Nugroho (2017) indikator dalamskala usaha dapat ditentukan berdasarkan:

1. Jumlah Karyawan

2. Aset perusahaan

3. Omzet perusahaan

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dikerjakan perusahaan. Jumlah karyawan yang yang dipekerjakan dapat menunjukkan berapa kapasitas perusahaan dalam mengoperasikan usahanya, semakin besar jumlah karyawan semakin besar tingkat komplektisitas perusahaan sehingga informasi akuntansi akan sangat dibutuhkan (Hadiyahfitriyah, 2006). Dengan sangat dibutuhkannya informasi akuntansi, maka dengan skala usaha yang semakin meningkat penerapan informasi akuntansi akan sangat dibutuhkan.

2.4 Lama Usaha

Lama usaha adalah periode waktu yang telah dijalani oleh seorang pelaku usaha dalam menjalankan bisnisnya, biasanya diukur dalam satuan tahun. Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan karena lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya atau keahliannya, sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Selain itu, Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil di jaring (Asmie, 2008). Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Nainggolan, 2016)

- Lama Usaha

  Lamanya kelangsungan usaha mencerminkan berapa lama usaha tersebut telah aktif dalam kegiatan bisnisnya saat ini. Durasi usaha dapat membentuk pengalaman berusaha, yang 18 berpotensi memengaruhi sejauh mana seseorang memperhatikan dan memahami perilakumereka. Semakin lama seseorang terlibat dalam sektor usahanya, semakin besar pemahamanyang dimilikinya terkait preferensi atau tingkah laku konsumen.

2.5 Omzet Usaha

Omzet dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah jumlah uang penjualan barang (dagangan) tertentu selama suatu masa jual. Jumlah pendapatan atau penjualan yang dihasilkan perusahaan dapat menunjukkan perputaran aset atau modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga semakin besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula tingkat komplektisitas perusahaan dalam menggunakan informasi akuntansi (Hadiyahfitriyah, 2006). Dengan semakin besarnya penggunaan informasi akuntansi maka penerpan informasi akuntansi sangat dibutuhkan di perusahaan.

Omzet adalah jumlah total pendapatan dari penjualan barang atau jasa dalam suatu periode tertentu. Hal ini sesuai dengan pengertian omzet menurut beberapa

teori yang menyatakan omzet sebagai akumulasi penjualan yang dihitung secara keseluruhan selama periode tertentu, biasanya dianggap sebagai pendapatan kotor sebelum dikurangi biaya-biaya terkait usaha.

Dalam teori kontinjensi yang diterapkan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), pendapatan terkait dengan faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja. Jumlah dan kualitas tenaga kerja yang memadai dapat berkontribusi pada peningkatan omzet, namun penambahan karyawan secara berlebihan bisa mengakibatkan kerugian karena total pendapatan tidak mampu menutupi seluruh biaya.

❖ Faktor-faktor yang Mempengaruhi Omzet

Menurut beberapa literatur, omzet sangat dipengaruhi oleh:

- Kondisi dan kemampuan penjual
- Kondisi pasar
- Modal usaha
- Organisasi perusahaan
- Kegiatan promosi seperti periklanan, kampanye, dan pemberian hadiah

Omzet usaha merupakan ukuran finansial yang menunjukkan total pendapatan atau penjualan selama periode tertentu. Omzet yang lebih tinggi seringkali berkorelasi dengan kemampuan UMKM untuk mengalokasikan dana lebih besar dalam pengelolaan usaha, termasuk pembiayaan untuk pencatatan dan pelaporan keuangan. UMKM dengan omzet yang baik umumnya memiliki motivasi dan kapasitas untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat dan informatif, yang sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan strategis serta dalam memenuhi persyaratan kredit dari lembaga keuangan.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara skala usaha, lama usaha, dan omzet terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. UMKM yang lebih besar dan sudah berpengalaman cenderung lebih profesional dalam pelaporan keuangan dibandingkan dengan usaha yang baru berdiri dan berukuran kecil.

Namun demikian, keberhasilan dalam pengelolaan laporan keuangan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan akuntansi dan motivasi pengusaha.

1. Peningkatan kualitas laporan keuangan melalui pengelolaan aspek-aspek tersebut dianggap penting untuk mendukung pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan, mempermudah akses permodalan, dan Pengukuran Omzet:

    - Hitung jumlah unit produk atau jasa yang terjual selama periode waktu penelitian (misalnya selama satu tahun).
    - Kalikan jumlah unit tersebut dengan harga jual per unit masing-masing produk atau jasa.
    - Jika terdapat beberapa produk, jumlahkan omzet masing-masing produk untuk mendapatkan omzet total usaha.

$$\text{Omzet} = \sum (\text{ Harga jual Per unit x Jumlah Unit Terjual})$$

2.6 Kinerja Keuangan UMKM

Peningkatan kinerja keuangan UMKM tidak dapat dipisahkan dari perilaku pengelolaan keuangan UMKM itu sendiri. Menurut (Kuswadi, 2005) pengelolaan keuangan memiliki empat indikator, yaitu perencanaan/penggunaan anggaran, pencatatan, pelaporan dan pengendalian. Dari keempat indikator tersebut, pencatatan dan pelaporan berhubungan erat dengan akuntansi.Namun, pada kenyataannya, pengelolaan keuangan sebagian besar UMKM saat ini masih dilakukan secara manual atau ala kadarnya (Juariah et al., 2018) dan tidak berlandaskan pada kaidah akuntansi yang benar (Khabibah, 2021) Salah satu buktinya adalah pelaku UMKM seringkali kesulitan memisahkan antara uang operasional pribadi dengan uang operasional usaha (Hanim & Noorman, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM tidak mengetahui prinsip akuntansi yang secara tegas mengharuskan adanya pemisahan antara keuangan pribadi dengan keuangan perusahaan. Masalah pengelolaan keuangan ini perlu menjadi perhatian, karena masih banyak UMKM yang belum menerapkan akuntansi secara memadai (Savitri & Saifudin, 2018; Yuliati et al., 2024). Akibatnya, pelaku

usaha sulit untuk mendapatkan bantuan dana karena tidak memiliki laporan keuangan atau laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai dengan standar yang berlaku (Aulia, 2019)

Kinerja keuangan UMKM adalah hasil dari rangkaian aktivitas pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh usaha mikro, kecil, dan menengah dalam kurun waktu tertentu. Kinerja ini diukur dari kemampuan UMKM dalam mengelola sumber daya finansial untuk mencapai hasil bisnis seperti laba, likuiditas, solvabilitas, efisiensi operasional, dan rentabilitas.

Beberapa indikator kinerja keuangan UMKM meliputi:

- Laba bersih: selisih positif antara pendapatan dan biaya.
- Likuiditas: kemampuan memenuhi kewajiban finansial jangka pendek, biasanya diukur dengan rasio lancar.
- Solvabilitas: kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, sering dinilai dengan rasio utang terhadap ekuitas.
- Efisiensi operasional: kemampuan mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan, misalnya tingkat persediaan dan perputaran piutang.
- Rentabilitas: seberapa efektif UMKM memanfaatkan aset menghasilkan laba, seperti ROA dan ROE.

pengelolaan keuangan UMKM juga menekankan pentingnya literasi dan kemampuan pengelolaan keuangan oleh pelaku UMKM untuk mencapai kinerja yang baik dan keberlanjutan usaha. Pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu dalam penentuan alokasi sumber daya, pencegahan kecurangan, serta transparansi dan akuntabilitas usaha.

Secara umum, kinerja keuangan UMKM menjadi tolok ukur efisiensi dan efektivitas usaha dalam menghasilkan laba, menjaga likuiditas, dan mengelola risiko keuangan untuk pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

Analisis kinerja keuangan adalah proses yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan sebuah perusahaan. Hal ini dapat melibatkan analisis rasio-rasio

keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan posisi keuangan, dan laporan lainnya. Analisis ini memungkinkan para pemegang sahan dan manajer untuk menilai kesehatan keuangan dari suatu perusahaan dan mengvaluasi bagaimana perusahaan mencapai tujuannya. Hasil dari analisis kinerja keuangan juga dapar digunakan untuk menentukan strategi masa depan perusahaan.

Menurut (Hery, 2023) Kinerja Keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat dari prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya.

Analisis kinerja keuangan sangat berperan pentimg bagi umkm, karena mereka harus memastikan bahwa bisnis mereka dapat bertahan dan berkembang. Kinerja keuangan yang buruk dapat menyebabkan UMKM mengalami masalah likuiditas dan kemampuan untuk membayar utang. Oleh karena itu, UMKM harus memantau arus kas, laba bersih, dan rasio utang mereka dengan hati-hati. Dengan cara ini, UMKM dapat mengidentifikasi masalah keuangan dengan cepat dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperbaikinya.

Analisis kinerja keuangan UMKM juga dapat membantu mereka untuk menentukan tujuan keuangan, memahami kinerja bisnis mereka dan mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan pendapatan. Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengavaluasi dalam mengukur kondisi keuangan perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba Pang et al.,2020). Kinerja Keuangan perusahaan yang stabil merupakan daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modal pada perusahaan, sehingga menjaga kestabilan kinerja keuangan menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai peusahaan. Kinerja keuangan dapat ditunjukan melalui laporan keuangan.

Kinerja keuangan yaitu tercapainya suatu prestasi daei perusahaan selama periode tertentu atas pengelolaan keuangan perusahaan selama periode tertentu atas pengelolaan keuangan perusahaan maka dengan prestasi, suatu perusahaan bisa menunjukan bagaimana kinerjanya (Rengganis Oktalia et al, 2020:120)

Menurut Hutabara (2020) ada beberapa tujuan peneliaian kinerja keuangan, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas Penilaian kinerja keuangan menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.
2. Mengetahui tingkat likuiditas Penilaian kinerja keuangan menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi.
3. Mengetahui tingkat solvabilitas Penilaian kinerja keuangan menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik kewajiban keuangan jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
4. Mengetahui tingkat stabilitas usaha Penilaian kinerja keuangan menunjukan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutang oerusahaan termasuk hutang pokoknya dengan tetap waktu, serta kemampuan perusahaan membayar dividen kepada para pemegang saham.

2.7 Penyajian Laporan Keuangan

Menurut SAK EMKM (2016:7), penyajian wajar dari laporan keuangan sesuai dengan persyaratan SAK EMKM dan pengertian laporan keuangan yang lengkap untuk entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuian dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas , penghasilan, dan beban. Pengungkapan diperlukan ketika kepatuhan atas persyaratan tertentu dalam SAK EMKM tidak memadai bagi pemakai untuk memahami pengaruh dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain atas posisi dan kinerja keuangan entitas. Penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

Penyajian laporan keuangan yang adil mensyaratkan entitas untuk menyediakan informasi yang memenuhi beberapa tujuan utama:

a. Relevansi: Informasi harus relevan, artinya pengguna dapat menggunakannyauntuk membuat keputusan yang tepat.

b. Representasi yang Akurat: Laporan keuangan harus mewakili entitas dengantepat, bebas dari kesalahan yang signifikan, dan tidak terpengaruh oleh bias.
c. Keterbandingan: Informasi dalam laporan keuangan entitas harus dapat dibandingkan dari periode ke periode, sehingga memungkinkan identifikasi trendalam posisi keuangan dan kinerja. Selain itu, informasi tersebut juga harus dapat dibandingkan dengan laporan keuangan entitas lain untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.
d. Keterpahaman: Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus mudah dipahami oleh pengguna yang memiliki pengetahuan yang memadai dan keinginan untuk memahami informasi tersebut.

Laporan keuangan minimal harus mencakup:

a. Neraca pada akhir periode.
b. Laporan laba rugi selama periode.
c. Catatan atas laporan keuangan yang berisi informasi tambahan dan rincianmengenai pos-pos tertentu yang relevan.

Menurut (IAI, 2015) PSAK Nomer 1 Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, tujuanya adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi Sebagian pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga memnujukan hasil pertanggung jawaban menejemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut laporan keaungan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

a) Asset

b) Liabilitas

c) Ekuitas

d) Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian

e) Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan

f) Arus kas.

Tujuan dibuatnya Laporan keuangan adalah sebagai landasan informasi keuangan. Laporan keuangan berisi kumpulan angka-angka tetapi cerminan dari kesehatan dankinerjasuatu entitas usaha, baik UMKM hingga Perusahaan besar. Namun, laporan keuangan bukanlah sesuatu yang sederhana secara umum, laporan keuangan terdiri dari beberapa bagian, yaituLaporan Laba Rugi, Neraca, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Modal, dan Catatan atas Laporan Keuangan (Amrulloh, 2017) Selain itu menurut (Hedy Desiree Rumambi, RevleenMariana Kaparang, Jerry Sonny Lintong, 2019) Laporan keuangan memiliki tujuan utamayaitumemberikan informasi keuangan yang berguna bagi berbagai pengguna dalam membuat keputusan ekonomi.

2.8 Pengaruh Tingkat Pendidikan, skala usaha,lama usaha,omzet usaha terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Pelaku UMKM dengan tingkat pendidikan yang lebih baik memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam mengelola laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi dan kebutuhan bisnis.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Pelaku UMKM dengan tingkat pendidikan yang lebih baik biasanya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam mengelola laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan kebutuhan bisnis mereka.

Pendidikan yang lebih tinggi memberikan dasar pengetahuan yang lebih memadai tentang prinsip-prinsip dasar akuntansi dan tata kelola keuangan. Dengan demikian, para pelaku usaha yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi umumnya lebih mampu memahami pentingnya pencatatan transaksi yang akurat, penyusunan laporan keuangan yang sistematis, dan penggunaan informasi

keuangan untuk pengambilan keputusan usaha yang tepat.

Lebih lanjut, tingkat pendidikan berkontribusi terhadap kemampuan pelaku UMKM dalam memahami standar akuntansi yang relevan dengan usaha kecil dan menengah, seperti Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pemahaman yang baik terhadap standar ini memungkinkan pelaku usaha untuk menyusun laporan keuangan yang lebih komprehensif dan valid, sehingga meningkatkan kredibilitas laporan tersebut di mata pihak eksternal, seperti lembaga keuangan dan investor.

Tingkat pendidikan juga berkaitan dengan kemampuan penggunaan teknologi informasi yang mendukung proses pencatatan dan pelaporan keuangan. UMKM yang dijalankan oleh pelaku dengan pendidikan yang lebih baik biasanya lebih adaptif dalam memanfaatkan aplikasi atau software keuangan yang memudahkan penyusunan laporan secara cepat dan akurat.

Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa pelaku UMKM dengan pendidikan rendah cenderung melakukan pencatatan keuangan secara sederhana atau bahkan hanya berdasarkan ingatan, yang menyebabkan laporan keuangan kurang lengkap dan kurang akurat. Hal ini berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk mendapatkan akses finansial di lembaga perbankan maupun investor.

Namun demikian, pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas laporan keuangan pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada pelaku UMKM juga sangat penting dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas.

Skala usaha dan lama usaha berhubungan erat dengan peningkatan kualitas laporan keuangan. Usaha yang telah berjalan lama biasanya memiliki prosedur yang lebih baik dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Omzet usaha yang besar memungkinkan alokasi dana dan sumber daya yang memadai untuk tata kelola keuangan yang lebih baik.

Skala usaha merupakan ukuran yang mencerminkan besarnya operasi bisnis UMKM, yang dapat dilihat dari jumlah karyawan, tingkat produksi, kapasitas modal, dan cakupan pasar. UMKM dengan skala usaha yang lebih besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih memadai dan lebih kompleks dalam pengelolaan usahanya, sehingga membutuhkan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang

lebih terstruktur dan akurat. Skala usaha yang besar mendorong pelaku UMKM untuk lebih serius dalam pengelolaan keuangan, karena laporan keuangan yang berkualitas menjadi alat penting untuk pengambilan keputusan manajerial maupun untuk memenuhi kebutuhan eksternal seperti perijinan dan akses pembiayaan.

Lama usaha yang menunjukkan berapa lama bisnis tersebut telah berjalan mencerminkan tingkat pengalaman dan kematangan pengelolaan usaha. Pelaku UMKM yang telah menjalankan usahanya untuk jangka waktu yang relatif lama biasanya sudah memiliki prosedur pencatatan dan pelaporan keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang baru memulai usaha. Pengalaman ini memungkinkan pelaku UMKM mengatasi berbagai tantangan dan meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan administrasi keuangan.

Omzet usaha, sebagai indikator kinerja finansial UMKM, juga memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas laporan keuangan. UMKM dengan omzet yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan untuk mengalokasikan sumber daya yang cukup dalam mengelola aspek keuangan usaha, termasuk penggunaan perangkat pencatatan dan pelaporan yang memadai. Omzet yang tinggi juga mendorong pelaku usaha untuk memprioritaskan ketepatan dan keteraturan penyusunan laporan keuangan agar dapat lebih transparan dalam pengelolaan modal dan pendanaan usaha.

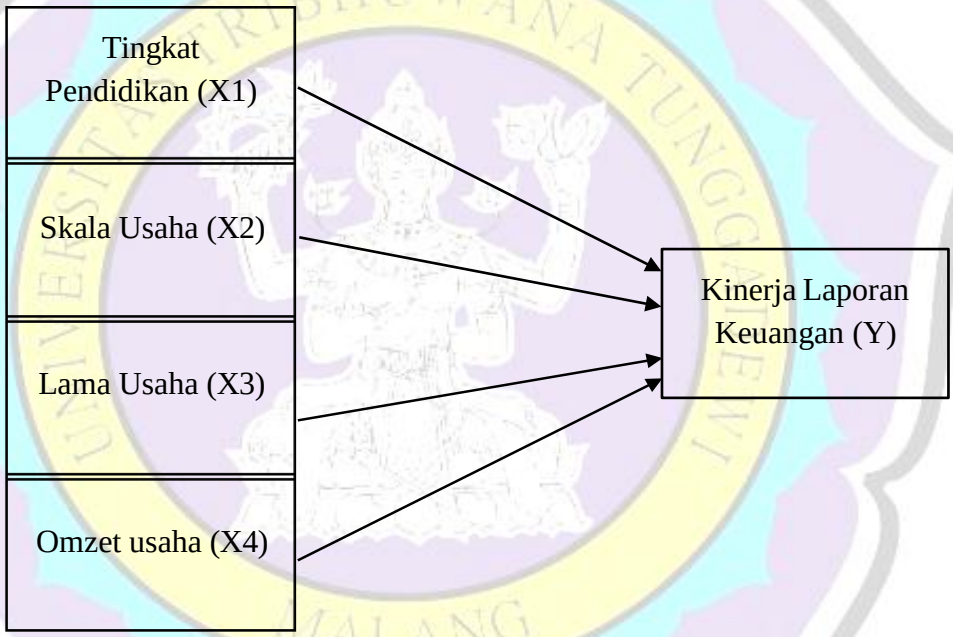
Penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa ketiga variabel ini, yaitu skala usaha, lama usaha, dan omzet usaha, secara simultan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. UMKM dengan ukuran usaha yang lebih besar dan lebih berpengalaman serta omzet yang besar mampu menyusun laporan keuangan dengan tingkat akurasi dan relevansi yang lebih baik. Hal ini penting untuk mendukung pertumbuhan usaha yang berkelanjutan dan memperluas akses UMKM ke pasar pembiayaan formal.

Namun, perlu dicatat bahwa beberapa penelitian juga menemukan variasi efek antara variabel tersebut tergantung pada konteks usaha dan karakteristik pelaku UMKM. Oleh karena itu, selain faktor-faktor tersebut, faktor lain seperti pendidikan, pelatihan, dan tingkat literasi akuntansi juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM. Dengan demikian, pengaruh skala usaha, lama usaha, dan omzet terhadap kualitas laporan keuangan

menyiratkan bahwa perkembangan usaha dalam aspek ukuran dan keberlangsungan operasional memiliki implikasi penting dalam peningkatan profesionalisme pengelolaan keuangan UMKM.

2.9 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan pada sub-sub sebelumnya mengenai dependen variabel dan independen variabel diatas, Kerangka teori berfungsi untuk memberikan landasan ilmiah dan sistematis dalam memahami fenomena yang diteliti, serta sebagai panduan dalam merumuskan hipotesis dan menjelaskan hubungan antar variabel yang akan dianalisis. maka dapat disusun suatu kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 kerangka Pemikiran

2.10 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian empiris yang akan diuji dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Di UMKM Kota Malang

H2 : Skala Usaha berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Di UMKM Kota Malang

H3 : Lama Usaha berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Di UMKM Kota

Malang

H4 : Omzet Usaha berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Di UMKM Kota Malang